

Penerapan Program Ekstrakurikuler Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing Permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 200 Kureksari

Maulidah Mega Cantika Soviana Dhowi¹, Ilun Muallifah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya,
Jawa Timur 60237

Email : mmegac623@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore the implementation of an English extracurricular program as an initial foreign language for children aged 4-5 years at TK Muslimat NU 200 Kureksari. Through this program, it is expected that children can be introduced to English in a fun, interactive, and developmentally appropriate manner. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results of the research show that the English extracurricular program is capable of improving children's language skills, although several challenges in its implementation remain, especially related to teaching methods and limited time.*

Keywords *Extracurricular program, English, early childhood, initial foreign language*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan program ekstrakurikuler bahasa Inggris sebagai bahasa asing permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 200 Kureksari. Melalui program ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan usia perkembangan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler bahasa Inggris mampu meningkatkan keterampilan bahasa anak, meskipun masih ada beberapa hambatan dalam penerapannya, terutama terkait dengan metode pengajaran dan keterbatasan waktu

Kata kunci: Program ekstrakurikuler, bahasa Inggris, usia dini, bahasa asing permulaan

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin maju, penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, bahasa Inggris menjadi bahasa universal karena digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama dan merupakan salah satu bahasa internasional yang harus dikuasai atau dipelajari. Beberapa negara, terutama negara-negara yang pernah menjadi koloni Inggris, menetapkan bahwa bahasa Inggris harus dikuasai setelah bahasa asli negara mereka. (Maduwu & Pd, 2016). Bahasa Inggris bukan hanya sekadar alat komunikasi internasional, tetapi juga merupakan jendela untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Inggris pada usia dini dianggap sebagai strategi yang sangat penting dalam membentuk dasar kemampuan bahasa yang akan berguna bagi anak-anak di masa depan.

Namun, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini di sekolah Indonesia belum menjadi pelajaran utama yang difokuskan untuk TK/PAUD. Menurut seorang pakar pendidikan bahasa Inggris, standar pembelajaran bahasa Inggris anak PAUD (usia 3-6 tahun) dalam pembelajaran bahasa Inggris berfokus beberapa hal: Pertama, penguasaan mendengar (listening) dan perbendaharaan kata untuk keahlian berbicara (speaking) menggunakan objek

yang nyata dan akrab; kedua, kekurangan pemahaman tata bahasa (grammar) karena anak tidak dapat menganalisis tata bahasa dengan baik; dan ketiga, kekurangan penguasaan membaca (reading) dan menulis (writing). (Imaniah & Nargis, 2017)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia antara 0-6 tahun dan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan dan pertumbuhan yang terorganisir. Anak usia dini dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan perbedaan perkembangan dan pertumbuhannya: masa bayi lahir hingga 12 bulan, masa toddler atau batita, yang berusia 1-3 tahun, masa prasekolah, yang berusia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD, yang berusia 6-8 tahun.

Pada masa ini anak usia dini biasanya dikenal dengan masa emas (golden age), merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif dan linguistik anak. (Harun, 2014) Pada masa ini, otak anak memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menyerap informasi baru, termasuk bahasa asing. Pendekatan yang tepat dalam pengajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa dan kognitif mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan pada Bahasa Inggris di usia dini cenderung memiliki kemudahan dalam mempelajari bahasa tersebut di tahap pendidikan selanjutnya (Hidayati, 2018)

Pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini memiliki kelebihan tersendiri. Di usia tersebut, anak-anak berada pada fase perkembangan di mana kemampuan bahasa mereka berkembang sangat pesat. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak usia 4-5 tahun berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka sangat reseptif terhadap bahasa dan kemampuan verbal mereka meningkat drastis. Mereka dapat mempelajari bunyi-bunyi baru serta struktur bahasa asing dengan lebih alami karena sistem saraf mereka masih sangat plastis (Piaget, 1954). Oleh karena itu, masa ini dianggap sebagai masa "kritis" untuk pembelajaran bahasa (Lenneberg, 1967). Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasari (2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap dan meniru bunyi-bunyi bahasa asing yang mereka dengar, asalkan metode pengajarannya tepat dan menyenangkan. Sebagai contoh, melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak dapat belajar bahasa Inggris tanpa merasa tertekan atau terbebani (Cameron, 2001).

Selain kelebihan dalam pembelajaran bahasa, penelitian juga menunjukkan bahwa belajar bahasa Inggris pada usia dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak secara keseluruhan. Penelitian oleh Bialystok (2001) mengungkapkan bahwa anak-anak yang belajar dua bahasa secara bersamaan cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik

dan lebih mampu menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya bermanfaat untuk penguasaan bahasa itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan intelektual anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan bahasa Inggris dalam konteks yang positif dan menyenangkan.

Namun, meskipun ada keuntungan dari pembelajaran bahasa asing di usia dini, tantangan yang signifikan juga muncul. Salah satunya adalah bagaimana memastikan bahwa pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, mengingat anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran bahasa untuk orang dewasa. Anak-anak pada usia ini belum memiliki kemampuan untuk memahami aturan tata bahasa yang kompleks, tetapi mereka lebih mudah memahami bahasa melalui konteks sosial dan kegiatan bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dardjowidjojo (2000), yang menekankan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui pengamatan dan imitasi dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, metode pengajaran yang melibatkan permainan, lagu, dan kegiatan interaktif yang melibatkan gerakan fisik sangat diperlukan (Cameron, 2001). Penggunaan metode yang menyenangkan ini membantu anak-anak merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran.

Di Indonesia, lembaga pendidikan anak usia dini mulai menyadari pentingnya pengenalan bahasa asing di usia dini. TK Muslimat NU 200 Kureksari, sebagai salah satu lembaga pendidikan, telah merancang program ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk anak usia 4-5 tahun sebagai bagian dari upaya mereka untuk memberikan pondasi awal dalam penguasaan bahasa Inggris. Program ini difokuskan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, serta membiasakan anak-anak mendengar dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris.

pentingnya peran guru dalam pengajaran bahasa asing tidak bisa diabaikan. Guru yang terampil tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa yang baik tetapi juga kemampuan untuk mengelola kelas dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Menurut Sari dan Supriyadi (2021), kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, yang mencakup pemahaman mereka tentang perkembangan anak dan penerapan strategi pengajaran yang sesuai. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di lembaga pendidikan anak usia dini.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Menurut Johnson dan Newport (1989), paparan bahasa yang intensif, baik di sekolah maupun di rumah, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam

mempelajari bahasa baru. Namun, dalam konteks program di TK Muslimat NU 200 Kureksari, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di rumah masih minim. Banyak orang tua yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris di rumah, sehingga anak-anak kurang mendapatkan stimulasi bahasa di luar lingkungan sekolah. Sejalan dengan temuan oleh Sari dan Yuliati (2020), ketidakmampuan orang tua untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris di rumah menjadi hambatan besar bagi perkembangan bahasa anak. Penelitian oleh Rahman dan Siti (2022) juga menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa anak, anak-anak cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

pentingnya keterlibatan orang tua tidak hanya terletak pada dukungan langsung dalam pembelajaran, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang positif dan kaya akan stimulasi bahasa. Menurut Astuti dan Wulandari (2021), orang tua dapat berperan sebagai pengantar bahasa yang efektif jika mereka mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak menekan bagi anak-anak. Ini termasuk kegiatan seperti membaca buku berbahasa Inggris bersama, menyanyi, dan berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris di rumah dapat menjadi perpanjangan dari apa yang dipelajari di sekolah dan memberikan kesempatan tambahan bagi anak untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program ekstrakurikuler Bahasa Inggris sebagai bahasa asing permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 200 Kureksari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana penerapan metode atau cara yang di gunakan untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini yang kemampuan bahasanya dalam tahap berkembang, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak yang muncul dari program ekstrakurikuler Bahasa Inggris pada perkembangan berbahasa inggris pada anak udsia dini di TK Muslimat NU 200 Kurksari, yang mencakup pengenalan kosakata dasar, penguasaan pelafalafalan yang benar, penelitian ini berupaya untuk menganalisis seberapa besar pengaruh program ekstrakurikuler Bahasa Inggris dalam membentuk fondasi kemampuan berbahasa inggris di usia dini.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris di TK, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kesiapan anak, dukungan lingkungan, serta metode pengajaran yang digunakan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana program ekstrakurikuler Bahasa Inggris dapat dioptimalkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Lebih jauh lagi,

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan program serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan program ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Muslimat NU 200 Kureksari. Pendekatan studi kasus dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks, praktik, dan tantangan yang dihadapi dalam program tersebut. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pengalaman yang dialami oleh semua pemangku kepentingan, termasuk anak-anak, guru, dan orang tua.

Subjek Penelitian

Anak-anak usia 4-5 tahun yang mengikuti program ekstrakurikuler bahasa Inggris, berjumlah 20 anak. Pemilihan anak-anak dalam rentang usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada dalam fase perkembangan di mana kemampuan bahasa mereka berkembang sangat pesat. Dalam hal ini, penelitian juga mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan anak-anak, mengingat faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses pembelajaran bahasa. Guru pengajar yang terlibat dalam program, berjumlah 1 orang.

Orang tua dari anak-anak, diambil sampel 10 orang untuk wawancara. Pemilihan orang tua dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak di rumah dan dukungan yang diberikan terhadap program ekstrakurikuler.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung selama pelaksanaan program ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk mendokumentasikan interaksi, metode pengajaran, dan respon anak-anak. Observasi dilakukan dalam dua sesi pembelajaran yang berbeda untuk mendapatkan variasi dalam data. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat aktivitas yang berlangsung, partisipasi anak, serta cara guru berinteraksi dengan anak-anak. Catatan lapangan ini kemudian digunakan untuk menganalisis efektivitas metode yang diterapkan.

Wawancara semi-struktural dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali pandangan mereka tentang efektivitas program, tantangan yang dihadapi, serta harapan untuk perbaikan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman mereka. Wawancara dengan guru berfokus pada aspek metodologis dan pedagogis, sementara wawancara dengan orang tua mengeksplorasi peran mereka dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Dokumen yang terkait dengan program, seperti rencana pembelajaran, materi ajar, dan umpan balik dari orang tua, dianalisis untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program. Analisis dokumen membantu menilai kesesuaian materi yang digunakan dalam program dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini juga memberikan informasi tambahan tentang konteks di mana program tersebut dijalankan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi:

- **Reduksi Data:** Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian dieliminasi. Proses reduksi data ini sangat penting untuk mengurangi kompleksitas informasi yang diperoleh, sehingga peneliti dapat fokus pada aspek-aspek yang paling relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul, seperti metode pengajaran, keterlibatan orang tua, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program.
- **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk narasi yang mencerminkan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap tema yang ditemukan, disertai dengan kutipan dari wawancara atau catatan observasi untuk memperkuat argumen
- **Penarikan Kesimpulan:** Setelah data disajikan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah. Dalam proses ini, peneliti membandingkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam. Penarikan kesimpulan melibatkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana faktor-faktor tertentu, seperti metode pengajaran yang digunakan dan peran orang tua, memengaruhi efektivitas program ekstrakurikuler bahasa Inggris. Peneliti juga merenungkan implikasi dari temuan tersebut untuk pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran di masa mendatang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Muslimat NU 200 Kureksari dilaksanakan dengan berbagai metode menarik, termasuk permainan bahasa, lagu, dan gerakan fisik. Anak-anak terlihat antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Menurut salah satu guru, "Kami menggunakan metode TPR untuk membantu anak-anak mengingat kosakata. Mereka sangat menikmati saat bergerak sambil belajar." Hal

ini menunjukkan bahwa penggunaan metode TPR (Total Physical Response) efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif.

Observasi juga menunjukkan bahwa suasana kelas sangat mendukung, dengan alat bantu visual seperti poster kosakata dan buku cerita berbahasa Inggris yang digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Penambahan media visual berperan penting dalam menarik perhatian anak dan memperkuat ingatan mereka terhadap kosakata yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dapat meningkatkan retensi informasi (Cameron, 2001)

Salah satu aspek menarik dari program ini adalah keterlibatan anak-anak dalam kegiatan interaktif yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui eksplorasi dan permainan. Misalnya, anak-anak diajak untuk bermain permainan peran yang menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam konteks yang menyenangkan. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka mengingat kosakata baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Guru menggunakan perintah dalam Bahasa Inggris untuk mengenalkan bagian-bagian tubuh, dan anak-anak merespons dengan melakukan gerakan fisik sesuai instruksi.

Guru: "Touch your head!"

Anak-anak: Menyentuh kepala mereka.

Guru: "Raise your hand!"

Anak-anak: Mengangkat tangan mereka.

Guru: "Jump!"

Anak-anak: Melompat di tempat.

Guru: "Point to your nose!"

Anak-anak: Menunjuk hidung mereka.

Meskipun program berjalan dengan baik, beberapa tantangan teridentifikasi. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa keterbatasan kemampuan bahasa Inggris mereka menjadi hambatan. Salah satu guru menyatakan, "Kami merasa perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris kami agar bisa mengajarkan dengan lebih baik." Hal ini mencerminkan temuan oleh Brewster et al. (2002) bahwa pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Guru-guru ini, meskipun memiliki semangat tinggi, merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan bahasa Inggris karena keterbatasan keterampilan bahasa mereka sendiri.

Keterlibatan orang tua juga menjadi isu. Meskipun banyak orang tua yang mendukung program, beberapa mengaku kurang mampu memberikan stimulasi bahasa di rumah.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa "Kami tidak tahu banyak tentang cara mengajarkan bahasa Inggris di rumah." Penelitian oleh Johnson dan Newport (1989) menggarisbawahi pentingnya paparan bahasa di rumah untuk penguasaan bahasa. Keterbatasan orang tua dalam bahasa Inggris tidak hanya memengaruhi dukungan yang dapat mereka berikan, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri anak-anak dalam menggunakan bahasa yang mereka pelajari.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang memadai. guru yang mengajar ekstrakurikuler hanya terdapat 1 orang saja sedangkan yang diajar ekstrakurikuler dalam sehari itu 8 kelas, Berdasarkan tantangan yang dihadapi, beberapa solusi dan rekomendasi muncul:

Penambahan guru pengajar ekstrakurikuler : Penambahan guru pengajar bisa dilakukan untuk mengatasi jumlah siswa yang banyak. Jika kelas ekstrakurikuler memiliki jumlah siswa yang besar, maka pengadaan lebih banyak guru bisa membantu memaksimalkan perhatian terhadap setiap anak. Dalam sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* (2022), dinyatakan bahwa rasio ideal antara guru dan siswa di kelas ekstrakurikuler adalah 1:10 untuk memastikan anak-anak mendapatkan perhatian yang lebih personal

Selain menambah jumlah guru khusus untuk ekstrakurikuler, penting juga bagi guru ekstrakurikuler untuk berkolaborasi dengan guru kelas reguler. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dalam kelas reguler dapat mendukung kegiatan ekstrakurikuler, sehingga terjadi kesinambungan dalam pembelajaran anak-anak.

Dengan penambahan guru yang tepat, program ekstrakurikuler Bahasa Inggris dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak-anak.

Keterlibatan Orang Tua: Mengadakan workshop bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mendukung pembelajaran bahasa di rumah dapat memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga. Workshop ini dapat mencakup cara-cara sederhana untuk bermain dengan bahasa Inggris di rumah, membaca buku bersama, atau bahkan menonton film berbahasa Inggris dengan mendiskusikannya setelahnya.

Integrasi Budaya Lokal: Memasukkan elemen budaya lokal dalam pembelajaran dapat membuat program lebih relevan dan menarik bagi anak-anak. Misalnya, penggunaan lagu-lagu daerah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mempelajari kosakata baru sambil tetap menghargai budaya lokal. Selain itu,

mengenalkan anak-anak pada budaya negara berbahasa Inggris dapat memberikan konteks yang lebih kaya dalam pembelajaran bahasa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Muslimat NU 200 Kureksari telah dilaksanakan dengan baik, menggunakan berbagai metode yang menarik dan efektif. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris, terutama ketika kegiatan pembelajaran melibatkan gerakan fisik dan interaksi sosial. Program ini juga membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan bahasa mereka secara bersamaan.

Meskipun demikian, tantangan dalam keterbatasan kemampuan guru dan keterlibatan orang tua perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program. Keterbatasan keterampilan bahasa guru dapat mengurangi kualitas pengajaran, sedangkan kurangnya dukungan dari orang tua dapat menghambat perkembangan bahasa anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan bagi guru dan mengedukasi orang tua tentang cara mendukung pembelajaran bahasa di rumah.

Selain itu, pengintegrasian unsur budaya lokal dalam program dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tetapi juga memahami konteks budaya yang melingkupinya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini. Keberhasilan program ini tidak hanya akan mempersiapkan anak-anak untuk belajar bahasa Inggris dengan baik, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang akan bermanfaat di masa depan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pembelajaran bahasa di usia dini, serta untuk menemukan strategi-strategi baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing pada usia dini lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis bermain (Krashen, 1982; Cameron, 2001). Program ekstrakurikuler bahasa Inggris di TK Muslimat NU 200 Kureksari terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Inggris anak-anak, terutama dalam keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari orang tua dan lingkungan rumah dalam memaksimalkan hasil pembelajaran.

Tanpa dukungan tersebut, anak-anak mungkin mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in Development: Language, Literacy, and Cognition*. Cambridge University Press.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. Penguin Books.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Chomsky, N. (1959). On Certain Formal Properties of Grammars. *Information and Control*, 2(2), 137-167.
- Crystal, D. (t.t.). *English as a global language, Second edition*.
- Faruk, A., & Lestari, W. (2020). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Suatu Tinjauan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 142-158.
- Fitriati, S. W., Adisti, A. R., Tri Hapsari, C., & Farida, A. N. (2023). Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 224–237. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.31239>
- Harun, C. A. (2014). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK USIA DINI VERSUS BUDAYA LOKAL. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10499>
- Johnson, J. S., & Newport, E. L. (1989). Critical Period Effects in Second Language Learning: The Age Factor. *Language Learning*, 39(1), 16-22.
- Lai, M. J., & Hwang, G. J. (2016). Seamless flipped learning: a mobile technology enhanced learning experience. *Educational Technology & Society*, 19(2), 75-87.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages are Learned*. Oxford University Press.
- Maduwu, B., & Pd, S. (2016). *PENTINGNYA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH*.
- Mardia, R., & Putri, S. H. (2024). UPAYA MENINGKATKAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN MEDIA FLASH CARD PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-MUAWANAH. *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v5i1.338>
- Mukti, A., & Rahmadani, N. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 88-98.

- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(5), Article 5.
- Novianti, R., & Pratiwi, N. (2024). Stimulasi Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dengan Menggunakan Flash Card Digital. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.60-67>
- Nursyifa, R., & Andayani, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 29-38.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books.
- Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford University Press.
- Suryani, D. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Mengapa Penting? *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 8(1), 12-20.
- Suyanto, H. (2022). Dampak Pembelajaran Bahasa Inggris di Usia Dini terhadap Kesiapan Karir Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 90-105.
- Syafii, M., & Widiastuti, N. (2022). Analisis Keterampilan Guru dalam Menggunakan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 50-62.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.